

## Analisis Strategi Komunikasi dalam Upaya Membangun Keharmonisan Keluarga pada Pasangan Dokter di Palembang

Thalia Rosa Carella<sup>1</sup>, Yusdi Haq<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'i, Jember, Indonesia

E-mail: thalia\_carella@yahoo.com<sup>1</sup>, yusdihaq1990@gmail.com<sup>2</sup>

Submission: 09-08-2024

Revised: 24-09-2025

Accepted: 12-10-2025

Published: 28-10-2025

### Abstract

*Marriage represents an important stage in a person's life. The purpose is not only at forming a family but also at creating a harmonious family. One of the key in building such harmony is an effective communication between spouses. Poor communication can lead to misunderstandings and, ultimately, relationship breakdowns. Married couples, particularly those in demanding professions such as doctors, often face challenges in maintaining effective communication due to high work demands and busy schedules. This study employs a qualitative approach using in-depth interviews with doctor couples in Palembang. The objective is to analyze and identify communication strategies used between spouses who are both medical professionals, the impact of external factors, and explore how these couples balance their roles in the family and their responsibilities as doctors. The results of this study that the communication strategies most commonly used to foster family harmony include making intentional time for communication amidst daily activities, discussing specific topics every day, and showing respect for each other's opinions. The main external influences that disrupt communication are limited time together and a lack of attention to family matters due to work commitments. To overcome these challenges, couples manage their practice schedules and share household responsibilities with their partners.*

**Keywords:** communication strategy, doctor, harmony.

### Abstrak

Pernikahan adalah bagian dari fase kehidupan manusia yang tujuannya bukan hanya untuk membentuk keluarga, tetapi juga untuk menciptakan keluarga yang harmonis. Diantara kunci penting untuk membentuk keharmonisan keluarga adalah komunikasi yang efektif antar pasangan. Sedangkan, komunikasi yang buruk dapat menjadi celah untuk kesalahpahaman hingga keretakan hubungan. Pasangan suami-istri seperti pasangan sesama dokter yang aktif bekerja sangat mungkin untuk menghadapi tantangan dalam menjaga komunikasi karena tuntutan pekerjaan yang tinggi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara kepada pasangan dokter di kota Palembang. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis dan menemukan strategi komunikasi antar pasangan sesama dokter, dampak pengaruh eksternal serta cara yang digunakan pasangan dokter untuk menyeimbangkan peran dalam keluarga dan peran sebagai dokter. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi komunikasi yang digunakan untuk membangun keharmonisan keluarga yaitu dengan menyempatkan komunikasi di tengah kegiatan, membahas topik pembicaraan tertentu setiap harinya dan menghargai pendapat pasangan. Adapun dampak pengaruh eksternal yang mereka rasakan yaitu kurangnya komunikasi karena keterbatasan waktu dan kurangnya perhatian kepada keluarga karena prioritas pekerjaan. Cara yang digunakan untuk mengatasi dampak tersebut adalah mengatur jadwal praktik dan berbagi tugas dengan pasangan.

**Kata kunci:** strategi komunikasi, dokter, keharmonisan.



## A. PENDAHULUAN

Pernikahan merupakan fase kehidupan manusia yang merupakan makhluk sosial. Sesuai dengan fitrahnya, di dalam pernikahan terjalin hubungan antara seorang laki-laki dan perempuan yang saling membutuhkan dan saling mengasihi. Pengertian pernikahan berdasarkan UU nomor 1 tahun 1974 pasal 1 adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Hal ini sebagaimana yang Allah jelaskan tentang tujuan pernikahan di dalam surah Ar-Rum ayat 21,

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

*"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir."*

Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di sebagai ulama tafsir menjelaskan ayat berikut, beliau berkata,

Dengan memberikan pada pernikahan itu berbagai sebab yang dapat mendatangkan rasa kasih sayang, sehingga dengan adanya istri dapat merasakan kenikmatan, kelezatan dan manfaat dengan adanya anak-anak, mengasuh mereka dan dapat merasakan kedamaian padanya. (As-Sa'di, 1444)

Renungilah bagaimana hubungan cinta kasih terjalin di antara sepasang insan laki-laki dan perempuan yang sebelumnya tidak saling mengenal, berhubungan atau saling tatap muka. Kemudian, atas kuasa Allah keduanya bertemu dan dipersatukan dalam suatu ikatan yang sangat kuat, yaitu tali pernikahan. Kemudian Allah menumbuhkan perasaan cinta dan kasih sayang dalam hati mereka. (Ihsan & Al-atsari, 2014) Maka dari itu, pernikahan menjadi hal yang diidamkan oleh seseorang untuk bisa memenuhi kebutuhannya sebagai makhluk sosial.

Tentu setiap pasangan mendambakan hubungan yang harmonis dari pernikahannya. Keharmonisan berperan sebagai landasan utama dalam menciptakan lingkungan rumah yang mendukung perkembangan emosional dan mental seluruh anggota keluarga, baik suami-istri maupun anak-anak. Jika keharmonisan tidak terjaga, rumah tangga akan lebih mudah mengalami konflik, ketegangan, bahkan muncul perpecahan. Oleh karena itu, di antara kunci dalam mempertahankan keharmonisan keluarga yaitu dengan menjaga komitmen, saling menghargai peran masing-masing serta adanya komunikasi yang efektif dalam keluarga.

Altaira & Nashori (2008) menunjukkan ada hubungan yang sangat signifikan antara kualitas komunikasi dengan kepuasan dalam pernikahan (Nurislamiah, 2021). Menurut Dewi dan Sudhana (2013) hubungan yang berkualitas antara pasangan suami-istri dapat terbangun melalui komunikasi interpersonal yang efektif, sehingga dapat menghindari pasangan suami-istri dari rusaknya hubungan keluarga yang menyebabkan keluarga menjadi tidak harmonis. (Fitriza & Taufik, 2022) Dengan pendekatan Al-Qur'an, komunikasi dalam keluarga menjadi lebih bermakna dan memiliki arah yang jelas. Ia tidak hanya sebatas tukar-menukar kata, tetapi juga menjadi wadah untuk mengekspresikan kasih sayang, memberikan dukungan, dan berkembang bersama dalam kebaikan. Nilai-nilai komunikasi dalam Islam menekankan pentingnya mendengarkan secara saksama, berbicara dengan kelembutan, serta menjauhi ucapan yang menyakitkan atau merendahkan. (Mughtar et al., 2023)

Hal yang juga diupayakan untuk menjaga keharmonisan keluarga adalah pasangan suami-istri yang menjalankan perannya dengan baik. Suami wajib mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Adapun tanggung jawab istri pada umumnya berada di rumah untuk mengurus rumah dan anak-anaknya. Namun, banyak juga kita temui seorang istri ikut bekerja. Pada beberapa kondisi, seorang wanita bisa dianjurkan bahkan wajib bekerja jika profesinya memberikan maslahat yang besar kepada umat, contohnya jika ia berprofesi sebagai tenaga kesehatan atau dokter. Wanita muslimah disarankan untuk terlebih dahulu mencari pengobatan dari dokter perempuan sebelum mempertimbangkan dokter laki-laki karena dalam pemeriksaan medis terkadang mengharuskan terbukanya aurat atau terjadinya kontak fisik. Maka,

keberadaan dokter perempuan sangat mendukung kenyamanan dan pemenuhan syariat bagi pasien muslimah.

Peneliti menemukan beberapa dokter yang menikah dengan sesama dokter di kota Palembang. Keduanya aktif bekerja di luar rumah, sehingga menghadapi keterbatasan waktu untuk berinteraksi dengan keluarga. Oleh karena itu, penting untuk menelusuri bagaimana pasangan dengan tingkat kesibukan tinggi, seperti pasangan dokter, membangun strategi komunikasi

Palembang (Jawi: **فاليمبغ**) merupakan ibu kota Provinsi Sumatera Selatan sekaligus menjadi pusat administrasi dan kegiatan ekonomi di wilayah tersebut. Kota ini memiliki luas sekitar 352,51 km<sup>2</sup> dan pada akhir tahun 2024 diperkirakan berpenduduk sebanyak 1.801.367 jiwa. Dibandingkan dengan kabupaten lain di Sumatera Selatan, kota Palembang mencatat jumlah fasilitas kesehatan terbanyak dengan 23 Rumah Sakit Umum, 9 Rumah Sakit Khusus, serta masing-masing 260 unit Puskesmas Rawat Inap dan Klinik Pratama (Kurnia, 2025). Berdasarkan data BPS provinsi Sumatera Selatan tahun 2024, kota Palembang memiliki 1.488 dokter dan 212 dokter gigi.

Penelitian ini dilatar belakangi oleh penelitian-penelitian sebelumnya yang membahas tentang strategi komunikasi. Beberapa penelitian tersebut di antaranya adalah:

Pertama, penelitian dengan judul "Pola Komunikasi Pasangan dalam Membangun keharmonisan Keluarga (Studi Kasus pada Aktivistis mahasiswa STDI Imam Syafi'i Jember) pada tahun 2024 yang ditulis oleh Winning Son Ashari dkk. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hambatan dalam komunikasi pasangan suami-istri mahasiswa aktivis STDI Imam Syafi'i Jember meliputi frekuensi komunikasi yang kurang, dan timbulnya kesalahpahaman. Sisi persamaannya adalah penelitian ini membahas tentang pola komunikasi.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Muslimah dengan judul "Strategi Keluarga Jarak Jauh dalam Menjaga Keharmonisan Rumah Tangga di Kalangan TNI-AD" pada tahun 2019. Hasil penelitian ini adalah ketiadaan sosok seorang ayah atau ibu selama jangka waktu tertentu, ternyata tidak berdampak negatif terhadap keharmonisan dan keutuhan

keluarga mereka karena mereka pasangan suami-istri yang tinggal terpisah dalam waktu yang relatif cukup lama tetap dapat mempertahankan keharmonisan dan keutuhan keluarganya. Sisi persamaan dari penelitian ini adalah membahas tentang strategi untuk menjaga keharmonisan keluarga.

Ketiga, penelitian yang berjudul "Strategi Komunikasi Pasangan yang Usianya Selisih 10 Tahun dalam Menjaga Keharmonisan Rumah Tangga di Desa Palur." Dilakukan pada tahun 2024 oleh Laras Kuntiyasari dan Qoni'ah Nur Wijayanti. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi komunikasi yang diterapkan mencakup sikap saling menghargai perbedaan, kejujuran dan keterbukaan, dukungan terhadap kesetaraan gender, empati dan saling pengertian, partisipasi dalam kegiatan bersama, pemberian dukungan emosional, serta komitmen untuk berkembang bersama. Sisi persamaannya adalah penelitian ini membahas strategi komunikasi pasangan agar harmonis.

Keempat, penelitian yang dilakukan Giovani Anggasta Setiawan dengan judul "Komunikasi Antarpribadi pada Pasangan Suami Istri Muda yang Istrinya Tetap Bekerja" pada tahun 2020. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif yaitu suatu penelitian yang menggambarkan objek penelitian berdasarkan studi lapangan. Hasil temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi antar pribadi antara suami dan istri yang baru menikah memiliki peran yang sangat krusial. Di era modern saat ini, pandangan mengenai istri yang tetap bekerja menjadi sesuatu yang bersifat relatif, tergantung pada pandangan dan kesepakatan masing-masing individu. Tidak ada aturan yang menyatakan bahwa istri bekerja adalah sesuatu yang keliru. Menanggapi hal tersebut, ada tiga langkah yang dapat dilakukan untuk menjaga kualitas komunikasi pasangan, yaitu: (1) memahami dan menjalankan peran masing-masing dalam keluarga, (2) menyusun skala prioritas terhadap tanggung jawab yang akan diemban dalam rumah tangga, dan (3) merancang strategi komunikasi interpersonal setelah kedua belah pihak mencapai kesepakatan mengenai aktivitas yang akan dijalani bersama dalam kehidupan pernikahan. Sisi persamaan dari penelitian ini adalah membahas komunikasi antar pasangan yang sama-sama bekerja.

Kelima, penelitian yang berjudul "Strategi Pasangan Suami Istri dalam Menjaga Keharmonisan Keluarga Wanita Karir (Studi Kasus Wanita Karir di Desa Pucangan, Kelurahan Pucangan, Kecamatan Kartasura)" oleh Rakhma Annisa Putri dan Thomas Aquinas Gutama pada tahun 2018. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa strategi yang diterapkan untuk menjaga keharmonisan keluarga di tengah karir wanita, yaitu: (1) membangun komunikasi yang efektif antara anggota keluarga, baik melalui interaksi langsung (tatap muka) maupun komunikasi tidak langsung melalui perangkat seperti handphone; (2) menciptakan waktu berkualitas bersama keluarga dengan memanfaatkan waktu luang untuk melakukan aktivitas bersama guna mempererat hubungan; (3) menjalin komitmen antara suami dan istri dalam menjalankan tanggung jawab masing-masing secara konsisten; serta (4) melakukan pembagian tugas rumah tangga secara adil. Sisi persamaan dari penelitian ini adalah membahas tentang strategi suami-istri untuk menjaga keharmonisan keluarga.

Adapun pasangan yang sama-sama berprofesi sebagai dokter, mereka memiliki dinamika komunikasi yang cukup menantang karena tuntutan kerja yang tinggi, jadwal tidak menentu, serta tingkat stres yang lebih besar. Hingga saat ini, masih terbatas penelitian yang secara khusus menganalisis strategi komunikasi dalam keluarga dokter, khususnya di kota Palembang sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan menemukan (1) strategi komunikasi yang digunakan pasangan dokter di Palembang dalam membangun keharmonisan keluarga, (2) pengaruh eksternal bagi pasangan dokter dalam menjaga komunikasi dan menjalankan perannya. (3) cara pasangan dokter menyeimbangkan peran dalam keluarga dan peran sebagai dokter.

## **B. METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian tentang riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. (Putri & Gutama, 2018) Riset ini tidak mengutamakan besarnya populasi atau sampling bahkan populasi atau samplingnya sangat terbatas. Penelitian ini

menggunakan metode studi kasus. Menurut John W. Creswell, studi kasus merupakan penelitian dimana peneliti menggali suatu fenomena tertentu (kasus) dalam suatu waktu dan kegiatan (program, even, proses, institusi atau kelompok sosial) serta mengumpulkan informasi secara terinci dan mendalam dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data selama periode tertentu (Assyakurrohim et al., 2022).

Teknik pengambilan data menggunakan metode wawancara dan dokumentasi dari berbagai buku, artikel jurnal serta *website*. Informan dipilih berdasarkan kriteria tertentu, yaitu seorang dokter yang menikah dengan dokter di kota Palembang. Mereka diharapkan dapat memberikan informasi terkait strategi komunikasi dalam upaya membangun keharmonisan keluarga.

### **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **1. Strategi komunikasi yang digunakan pasangan dokter di Palembang dalam membangun keharmonisan keluarga.**

Strategi komunikasi merupakan pendekatan atau metode yang dirancang untuk menjalankan proses komunikasi dengan tujuan mencapai sasaran yang telah ditentukan sebelumnya. (Kuntiyasari et al., 2024). Strategi dalam komunikasi memiliki peranan yang krusial untuk membangun keharmonisan dalam keluarga. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan, peneliti menemukan bahwa strategi yang digunakan pasangan dokter dalam membangun keharmonisan keluarga adalah sebagai berikut:

a. Menyempatkan komunikasi di tengah kegiatan.

Profesi dokter adalah profesi yang memiliki tuntutan kerja yang tinggi. Jadwal para dokter yang padat menjadikan waktu mereka untuk pasangan dan keluarga menjadi terbagi. Demi menjaga keharmonisan keluarga, para dokter berusaha untuk menyempatkan berkomunikasi dengan pasangan atau anak-anak di tengah kegiatannya. Media yang digunakan untuk berkomunikasi pun beragam, ada yang berusaha untuk bertemu langsung dan ada juga yang memanfaatkan kemajuan teknologi untuk berkomunikasi. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Fiona yang berusaha bertemu dan memiliki kegiatan bersama dengan keluarga di tengah kegiatannya. Ia mengatakan, "Dengan setiap hari luangkan waktu kegiatan bersama

misal salat berjamaah rutin Subuh, Magrib, Isya." (Fiona, wawancara 2025) Adapun Novi yang berprofesi sebagai dokter spesialis THT dan memiliki suami sebagai dokter dan polisi juga menyempatkan waktu untuk berkomunikasi dengan suaminya. Di tengah kesibukan mereka, Novi dan suami sering menyempatkan *video call* dan makan siang bersama (Novi, wawancara 2025). Hal senada juga disampaikan oleh Amelia yang mengatakan bahwa saat praktik, ia tetap menyempatkan komunikasi dengan keluarga (Amelia, wawancara 2025). Afriyanto menganggap bahwa komunikasi keluarga sangat penting. Ia selalu kumpul dengan keluarganya untuk berkomunikasi (Afriyanto, wawancara 2025).

b. Membahas topik pembicaraan tertentu setiap hari.

Ada topik pembicaraan tertentu yang dirasa penting untuk dibahas setiap harinya. Diantara topik yang sering dibahas adalah tentang anak. Anak adalah anugerah serta amanah yang diberikan kepada orang tua. Setiap orang tua akan diminta pertanggungjawabannya mengenai anak. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ الْإِمَامُ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي أَهْلِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

*"Setiap kalian adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Seorang imam adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawabannya dan demikian juga seorang pria adalah seorang pemimpin bagi keluarganya dan akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya." (HR. Bukhari, no. 2278).*

Abdullah bin Umar *radhiallahu 'anhuma* berkata dalam kitab *Tuhfah Al Maudud*,

أدب ابنك فإنك مسؤول عنه ما ذا أدبته وما ذا علمته وهو مسؤول عن برك وطواعيته لك

*"Didiklah anakmu, karena sesungguhnya engkau akan dimintai pertanggungjawaban mengenai pendidikan dan pengajaran yang telah engkau*

*berikan kepadanya. Dan dia juga akan ditanya mengenai kebaikan dirimu kepadanya serta ketaatannya kepada dirimu."*

Membahas tentang anak sering dilakukan oleh Afriyanto dan istrinya. Ia mengatakan,

Kami kadang-kadang kewalahan dalam mendidik anak. Selama ini permasalahan-permasalahan yang ada biasa-biasa saja. Tapi begitu anak mulai beranjak dewasa, kami sedikit kewalahan untuk menyelesaikan masalah-masalah ini. Jadi *trending topicnya* (membicarakan) anak-anak. (Afriyanto, wawancara 2025)

Hal senada disampaikan oleh Dwi yang sering membicarakan tentang anak serta permasalahannya (Dwi, wawancara 2025). Novi dan suami juga setiap hari membahas tentang anak yang merupakan tanggung jawab mereka sebagai orang tua. Novi juga membahas masalah pekerjaan bersama suaminya yang seprofesi. Ia mengatakan, "(Membahas) Masalah pekerjaan dan anak. Masalah pekerjaan karena sekalian *sharing* dan bisa saling memberi masukan karena satu profesi. Masalah anak karena itu merupakan tanggung jawab sebagai orang tua." (Novi, wawancara 2025).

Selain pembahasan anak, sebagian pasangan juga membahas tentang keuangan serta rencana keluarga di masa depan. Setiap keluarga memiliki tujuan yang ingin dicapai. Maka pembahasan keuangan dan masa depan ini juga dirasa penting untuk dibahas dalam keseharian mereka, sebagaimana yang disampaikan oleh Shinta yang sering membahas tentang anak dan keuangan (Shinta, wawancara 2025).

c. Menghargai pendapat pasangan.

Adanya perbedaan pendapat dan pandangan dalam berkomunikasi adalah hal yang wajar terjadi dalam rumah tangga. Setiap individu, baik suami maupun istri, mungkin memiliki kepentingan yang tidak selalu sama. Maka menjadi hal yang sangat dibutuhkan jika keduanya mampu untuk saling menghormati dan mengakomodasi perbedaan tersebut demi menjaga keharmonisan dalam hubungan (Setiawan, 2020). Relasi timbal balik ini menjadi dasar terciptanya hubungan yang saling menghargai antara kedua belah pihak dan diharapkan bisa menjaga keharmonisan keluarga (Muslimah, 2019). Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Shinta terkait strategi

komunikasinya dengan pasangan yaitu berkomunikasi dan saling menghargai pendapat (Shinta, wawancara 2025).

Diantara bentuk lain dari menghargai pasangan adalah dengan mendengarkan pendapat yang disampaikan pasangan tanpa meremehkannya. Terlebih lagi seorang istri yang menghormati suaminya sebagai pemimpin dan penanggung jawab keluarga, sebagaimana yang Allah tetapkan dalam surah An-Nisa ayat 34,

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ﴿٣٤﴾

*"Laki-laki (suami) adalah penanggung jawab atas para perempuan (istri) karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan) dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari hartanya."*

Istri harus selalu bermusyawarah dan membantu melaksanakan pengarahannya yang diberikan suami, sehingga kebaikan dapat dinikmati semua anggota keluarga (Ihsan & Al-atsari, 2014). Pernyataan ini dikuatkan oleh Novi yang mengatakan, "Duduk bersama dan menilai dari pendapat masing-masing untuk positif dan negatifnya masing-masing pendapat. Tetap suami yang ambil keputusan." (Novi, wawancara 2025). Hal senada disampaikan oleh Dwi. Ia dan pasangannya saling memberikan opsi-opsi serta kelebihan dan kekurangan dari opsi tersebut (Dwi, wawancara 2025). Sikap menghargai dan keterbukaan terhadap pendapat pasangan inilah yang bisa menciptakan suasana yang kondusif antara suami-istri.

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa strategi komunikasi yang digunakan pasangan dokter di Palembang dalam membangun keharmonisan keluarga adalah (a) menyempatkan komunikasi di tengah kegiatan, (b) membahas topik pembicaraan tertentu setiap hari, (c) menghargai pendapat pasangan.

## **2. Pengaruh eksternal bagi pasangan dokter dalam menjaga komunikasi dan menjalankan perannya.**

Dalam kehidupan pernikahan, setiap pasangan dihadapkan pada berbagai tantangan, baik dari dalam hubungan maupun dari luar. Bagi pasangan yang sama-sama

berprofesi sebagai dokter, tantangan tersebut menjadi lebih kompleks karena harus menghadapi tekanan eksternal seperti jam kerja yang panjang, beban emosional dari pekerjaan, serta ekspektasi sosial yang tinggi. Kondisi ini dapat memengaruhi kualitas komunikasi dan pelaksanaan peran dalam rumah tangga, sehingga memerlukan strategi khusus agar hubungan tetap harmonis dan fungsional.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, peneliti menemukan beberapa pengaruh eksternal bagi pasangan dokter dalam menjaga komunikasi dan menjalankan perannya. Pengaruh tersebut berupa:

- a. Terbatasnya komunikasi karena keterbatasan waktu.

Salah satu fenomena yang kerap dijumpai pada pasangan suami istri yang sama-sama memiliki karier adalah tingginya intensitas aktivitas yang harus dijalani oleh keduanya. Sebagian besar dokter memahami bahwa beban kerja yang berat di lingkungan profesi menyebabkan berkurangnya waktu untuk berkumpul bersama keluarga, sehingga kesempatan untuk berkomunikasi secara rutin pun menjadi terbatas. Hal ini sebagaimana yang dirasakan oleh Fiona, padatnya jam kerja terkadang menjadikan dirinya dan suami berkomunikasi sebelum tidur atau setelah salat Subuh sebelum menjalani aktivitas kembali (Fiona, wawancara 2025). Rasulullah *shalallahu 'alaihi wa sallam* terkadang juga suka berbincang dengan istrinya sebelum tidur agar komunikasi tetap terjaga di tengah sibuknya kegiatan beliau. Ibnu Abbas *radhiallahu 'anhu* menceritakan,

بِئْسَ عِنْدَ خَالَتِي مَيْمُونَةٌ فَتَحَدَّثَتْ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ مَعَ أَهْلِهِ سَاعَةً ثُمَّ رَفَدَ

"Aku menginap di rumah bibiku Maimunah (istri Nabi ﷺ), maka Rasulullah berbincang-bincang dengan istrinya (Maimunah) beberapa lama, kemudian beliau tidur." (HR. Bukhari, no. 4293)

Afriyanto menyampaikan tentang terbatasnya kebersamaan dengan keluarga, ia mengatakan, "Mungkin waktu, ya. Suka emosi dengan waktu, kenapa *sih* waktu Sabtu-Minggu ini cepat *banget*, gitu. Karena waktu kami berkumpul itu Sabtu-Minggu. Kadang Sabtu malam itu sudah ditunggu-tunggu." (Afriyanto, wawancara

2025). Masalah ini juga dialami oleh Dwi yang merasakan singkatnya waktu bertemu keluarga (Dwi, wawancara 2025).

b. Kurang maksimalnya perhatian kepada keluarga karena prioritas pekerjaan.

Pasangan dokter sering kali dihadapkan pada dilema antara tanggung jawab pekerjaan dan peran dalam keluarga. Para dokter telah disumpah untuk membaktikan hidupnya untuk peri kemanusiaan dan menyelamatkan nyawa manusia, sehingga sebagian waktunya harus digunakan untuk menunaikan amanah tersebut. Hal ini sesuai dengan prinsip Islam yang menegaskan untuk menunaikan amanah yang telah diambil. Allah berfirman dalam surah Al-Anfal ayat 27,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمَانَاتِكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

*"Wahai orang-orang yang beriman janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan janganlah kamu mengkhianati amanah-amanah yang dipercayakan kepadamu sedangkan kamu mengetahui."*

Ketika pekerjaan menjadi prioritas utama, perhatian yang seharusnya diberikan kepada keluarga cenderung berkurang, baik dari segi waktu, energi, maupun keterlibatan emosional. Kondisi ini dapat memengaruhi keharmonisan keluarga dan kualitas hubungan antaranggota di dalamnya. Novi menceritakan bahwa terkadang ada kepentingan pasien yang mendesak dan harus didahulukan daripada keluarga ketika ingin *quality time* (Novi, wawancara 2025). Hal senada juga disampaikan oleh Afriyanto, ia mengatakan,

Karena saya dokter THT, istri saya dokter *obgyn* apalagi pasien yang gawat. Ya, saya harus lebih memahami posisi dan keadaan istri saya sebagai dokter SPOG (spesialis kandungan). Saya lebih memahami karena kesibukan dan prioritas pasien juga kadang-kadang harus prioritas dibandingkan keluarga. (Afriyanto, wawancara 2025)

Pengaruh pekerjaan ini juga berdampak pada Amelia dan keluarga. Namun, Amelia tetap berusaha untuk kebersamai anak jika mereka sedang membutuhkan perhatian lebih (Amelia, wawancara 2025). Fiona dan suami terkadang masih harus melakukan *meeting* melalui aplikasi Zoom ketika berada di rumah, sehingga mereka

harus memberikan pengertian kepada anak-anaknya karena tidak bisa kebersamai mereka (Fiona, wawancara 2025).

Dari pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pengaruh eksternal bagi pasangan dokter dalam menjaga komunikasi dan menjalankan perannya adalah (a) terbatasnya komunikasi karena keterbatasan waktu, (b) kurang maksimalnya perhatian kepada keluarga karena prioritas pekerjaan.

### 3. Cara pasangan dokter menyeimbangkan peran dalam keluarga dan peran sebagai dokter.

Menyeimbangkan peran sebagai tenaga medis dan sebagai anggota keluarga merupakan tantangan nyata bagi pasangan dokter. Mengkomunikasikan dan mencari solusi sangatlah penting untuk dilakukan demi terciptanya harmoni dalam kehidupan pribadi maupun profesional. Orang yang sukses adalah yang mampu hidup secara seimbang dengan cara berupaya menunaikan hak kepada masing-masing pihak yang memiliki hak atas dirinya (Anshori, 2024). Sebagaimana yang disampaikan oleh Salman Al-Farisi kepada Abu Darda *radhiyallahu 'anhuma* tentang pentingnya menunaikan hak kepada pemiliknya, ia mengatakan,

إِنَّ لِرَبِّكَ عَلَيْكَ حَقًّا وَلِنَفْسِكَ عَلَيْكَ حَقًّا وَلِأَهْلِكَ عَلَيْكَ حَقًّا فَأَعْطِ كُلَّ ذِي حَقٍّ حَقَّهُ فَأَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرَ ذَلِكَ لَهُ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَدَقَ سَلْمَانُ

*"Sesungguhnya Rabbmu mempunyai hak atasmu, dan jiwamu mempunyai hak atasmu, dan istrimu mempunyai hak atasmu. Maka berilah setiap hak kepada orang yang berhak. Kemudian Abu Darda' menemui Nabi shallallahu 'alaihi wasallam lalu ia menceritakan hal itu. Maka beliau bersabda, 'Salman benar'."* (HR. Bukhari, no. 6139).

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan maka peneliti menemukan bahwa cara pasangan dokter menyeimbangkan peran dalam keluarga dan peran sebagai dokter adalah sebagai berikut:

a. Mengatur jadwal praktik.

Mengatur dan membatasi jam praktik adalah upaya yang ditempuh pasangan dokter agar bisa kembali ke rumah bertemu keluarga. Hal ini disampaikan oleh Amelia yang mengatur jadwal praktiknya dari pagi sampai sore. Adapun sore sampai besok paginya, ia *full* mengurus keluarga (Amelia, wawancara 2025). Meliana juga bekerja di jam PNS tanpa mengambil jadwal praktik di sore atau malam hari agar bisa fokus menjadi madrasah bagi anak-anaknya (Meliana, wawancara 2025). Seorang ibu memiliki peran yang besar dalam membantuk watak, karakter dan kepribadian sang anak (Baswedan, 2012). Ibu adalah madrasah pertama sang anak dan menjadi faktor penting di balik proses pendidikan itu sendiri. Dengan kesalehannya, masyarakat pun menjadi saleh sebagaimana syekh Shaleh al-Fauzan menukil perkataan seorang penyair dalam kitabnya *Makaanatul mar-ati fil Islam*,

الأم مدرسة إذا أعددتها...أعددت شعباً طيب الأعراق

*"Ibu adalah sebuah madrasah (tempat pendidikan) yang jika kamu menyiapkannya, berarti kamu menyiapkan (lahirnya) sebuah masyarakat yang baik budi pekertinya."*

Jadwal yang bentrok mungkin saja terjadi di antara pasangan sesama dokter ini. Maka suami-istri perlu saling komunikasi agar salah satu dari mereka berada di rumah menemani anak. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Fiona yang mengusahakan agar salah satu orang tua ada di rumah jika pasangan sedang jaga di RS. Sehingga anak-anak tetap bersama dua atau salah satu orang tua di rumah, selain dengan *baby sitter* dan ART (Fiona, wawancara 2025). Membatasi jadwal praktik juga disampaikan oleh Novi, bahkan ia terkadang mengambil cuti praktik untuk waktu bersama keluarganya. Novi mengatakan,

Alhamdulillah saya hanya praktik sampai sore dan tidak terima pasien setelah Magrib. Dan di saat anak libur sekolah diusahakan pergi keluar makan atau hal lainnya. Dan bila perlu saya ambil cuti di saat anak dan suami libur untuk pergi bersama. (Novi, wawancara 2025)

b. Berbagi tugas dengan pasangan atau asisten rumah tangga.

Dalam kehidupan rumah tangga yang harmonis setiap anggota rumah tangga memiliki tugas tertentu. Namun, mereka juga bersatu untuk memikul beban bersama

(Muslimah, 2019). Seorang ayah juga bisa berbagi peran dan tugas dengan ibu baik dalam urusan bekerja di luar rumah maupun pekerjaan domestik dalam lingkup keluarga itu sendiri (Putri & Gutama, 2018). Rasulullah *shallahu 'alaihi wa sallam* dengan segudang kesibukannya juga sering membantu istrinya di rumah. Inilah bentuk rendah hati dan romantisnya seorang Nabi kepada istrinya agar keluarga selalu harmonis. Istri beliau, Aisyah *radhiyallahu 'anha* menceritakan,

كَانَ فِي مِهْنَةِ أَهْلِهِ فَإِذَا حَضَرَتِ الصَّلَاةُ قَامَ إِلَى الصَّلَاةِ

*"Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam sibuk membantu istrinya dan jika tiba waktu salat maka ia pun pergi menunaikannya."* (HR. Bukhari, no. 6039).

Pembagian peran dalam rumah tangga ini bersifat dinamis dan dapat disesuaikan, asalkan seluruh proses dan keputusan dilandasi oleh komunikasi yang efektif dan saling memahami. Mengkomunikasikan pembagian tugas dengan pasangan atau asisten rumah tangga diharapkan bisa membantu pasangan dokter dalam menjalankan peran gandanya sebagai dokter dan anggota keluarga.

Hal ini dialami oleh Meliana yang berbagi tugas peran dan tanggung jawab dengan suaminya (Meliana, wawancara 2025). Novi juga menyatakan hal yang serupa dalam memenuhi kebutuhan keluarganya. Novi dan suami saling membantu untuk membeli keperluan keluarga dan jika terdesak, Novi meminta bantuan dari ART atau sopirnya. (Novi, wawancara 2025). Begitupun dengan Afriyanto, istrinya merupakan dokter spesialis kandungan yang terkenal dengan kesibukannya dan terkadang memiliki jadwal mendadak untuk kepentingan pasien. Pasangan ini mengkomunikasikan kepentingannya untuk menjalankan peran ganda yang mereka miliki. Afriyanto mengatakan,

Berusaha menggantikan peran masing-masing. Karena terkadang dia sebagai ibu rumah tangga tidak bisa berperan sebagai ibu rumah tangga persis (sempurna). Karena posisinya dia bekerja. Begitupun juga saya kadang-kadang sebagai kepala rumah tangga, mengambil keputusan, kadang harus dibantu dengan dia. Mungkin, ya, saling mengerti dan saling melengkapi. (Afriyanto, wawancara 2025)

Berdasarkan pemaparan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa cara pasangan dokter menyeimbangkan peran dalam keluarga dan peran sebagai dokter adalah dengan

(a) mengatur jadwal praktik, (b) berbagi tugas dengan pasangan atau asisten rumah tangga.

#### **D. SIMPULAN**

Berdasarkan pemaparan di atas, maka kesimpulan yang didapat dari penelitian ini adalah strategi komunikasi yang digunakan oleh pasangan dokter di Palembang dalam membangun keharmonisan keluarga meliputi upaya menyempatkan waktu untuk berkomunikasi di tengah kesibukan, membahas topik-topik pembicaraan tertentu setiap hari, serta saling menghargai pendapat masing-masing pasangan. Selain itu, terdapat pengaruh eksternal yang turut memengaruhi kualitas komunikasi dan pelaksanaan peran pasangan dokter, yaitu terbatasnya komunikasi akibat keterbatasan waktu serta kurang maksimalnya perhatian kepada keluarga karena pekerjaan yang menjadi prioritas utama. Adapun untuk menyeimbangkan peran sebagai profesional dan sebagai anggota keluarga, pasangan dokter melakukan strategi seperti mengatur jadwal praktik serta berbagi tugas dengan pasangan maupun asisten rumah tangga.

## DAFTAR PUSTAKA

### Al-Quran Al-Karim

- As-Sa'di, A. (1444). *Tafsir As-Sa'di* (2nd ed.). Resalah Publisher.
- Assyakurrohim, D., Ikhrām, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2022). Metode Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer*, 3(01), 1–9. <https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1951>
- Baswedan, S. bin F. (2012). *Ibunda Para Ulama*. Pustaka Al-Inabah.
- Firdaus, R., Ahmadi, A., Hanif, N., & Al Madzaly, M. Y. (2024). Al-Rasāil Al-Da'wiyah Al-Mustakhrojah Min Kitāb Al-Tafsīr Marāh Labīd Li-Syaikh Muhammad Nawāwī Al-Jāwī (Tahlīl Sūrah Āli Imrān Al-Āyah 104-105). *ZAD Al-Mufassirin*, 6(1), 180–200.
- Fitriza, D., & Taufik, T. (2022). Hubungan kemampuan komunikasi interpersonal dengan keharmonisan keluarga. *Counseling and Humanities Review*, 2(1), 7–12. <https://doi.org/10.24036/000484chr2022>
- Hidayat, T., Rizal, A. S., Abdussalam, A., & Fawwaz, A. G. (2020). Designing Islamic Values Integration into Sociology Learning. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 37–56. <https://doi.org/10.15575/jpi.v6i1.8119>
- Ihsan, U., & Al-atsari, A. I. (2014). *Surat Terbuka untuk Para Istri*. Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Kuntiyasari, L., Wijayanti, Q. N., Ikom, S., & Ikom, M. (2024). STRATEGI KOMUNIKASI PASANGAN YANG USIANYA SELISIH 10 TAHUN DALAM MENJAGA KEHARMONISAN RUMAH TANGGA DI DESA PALUR.
- Muchtar, M. I., Am, E., Abidin, Z., & Bawa, D. L. (2023). Analisis Prinsip Komunikasi Islami dalam Membangun Keluarga Harmonis Menurut Alqur'an.
- Muslimah, D. (2019). STRATEGI KELUARGA JARAK JAUH DALAM MENJAGA KEHARMONISAN RUMAH TANGGA DI KALANGAN TNI-AD. *At-Ta'lim Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam*, 49.
- Nurislamiah, M. (2021). Komunikasi Interpersonal Pasangan Suami Istri Dalam Upaya Menjaga Keharmonisan Rumah Tangga. *Communicative : Jurnal Komunikasi dan Dakwah*, 2(1), 15. <https://doi.org/10.47453/communicative.v2i1.409>
- Putri, R. A., & Gutama, T. A. (2018). STRATEGI PASANGAN SUAMI ISTRI DALAM MENJAGA KEHARMONISAN KELUARGA WANITA KARIR (Studi Kasus Wanita Karir di Desa Pucangan, Kelurahan Pucangan, Kecamatan Kartasura). *Journal of Development and Social Change*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.20961/jodasc.v1i1.18642>
- Setiawan, G. A. (2020). KOMUNIKASI ANTARPRIBADI PADA PASANGAN SUAMI ISTRI MUDA YANG ISTRINYA TETAP BEKERJA. *Jurnal BECOSS (Business, Economic, Communication, and Social Scienses)*, 2, 54.